SUMBANGSIH TEOLOGI PENTATEUKH DALAM SEJARAH KESELAMATAN BAGI PERTUMBUHAN IMAN ORANG KRISTEN MASA KINI

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday, Surakarta

andreassesunarko@gmail.com

Diterima : 19 Desember 2021

Direvisi : 20 Desember 2021

Disetujui : 20 Desember 2021

ABSTRACT

Salvation is one of the main gospels taught by religious leaders to their people, because salvation is the ultimate goal of one's life. Each religion has a concept of salvation that is believed as the source of salvation and how to get it. In the Christian faith, this is documented in the Old Testament and the New Testament which takes its shape in a grand design, namely the Sacred History which was initiated by God since the fall of Adam and Eve into sin, which culminates in the sacrifice of Christ on the cross. Through this article, the author will limit the discussion by describing the contribution of the Pentateuch's theology in the history of salvation, it is hoped that this contribution will have an impact on the growth of Christians today. The author will use a qualitative method with a literature approach, starting with understanding the definition of the Pentateuch, then analyzing the meaning and nature of the Pentateuch's theology that has to do with salvation. From this discussion, the author finally finds a conclusion that there is a contribution from Pentateuch theology related to salvation of the growth of Christian faith today. *Keywords : Pentateuch, theology, salvation, sacred history, growth of Christian faith*

ABSTRAK

Keselamatan merupakan salah satu pokok ajaran yang terus diajarkan oleh para tokoh agama kepada umatnya, karena keselamatan merupakan tujuan akhir dari kehidupan seseorang. Tiap agama memiliki konsep keselamatan yang diyakini tentang sumber keselamatan dan cara mendapatkannya. Dalam iman Kristen hal ini didokumentasikan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang mendapatkan bentuknya dalam sebuah desain besar yaitu Sejarah Suci Keselamatan yang diinisiasi oleh Allah sejak peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa yang nanti puncaknya terwujud dalam korban Kristus di atas kayu salib. Melalui artikel ini penulis akan membatasi pembahasan dengan memaparkan tentang sumbangsih teologi Pentateukh dalam sejarah keselamatan yang harapannya sumbangsih ini mendatangkan dampak bagi pertumbuhan orang Kristen masa kini. Penulis akan memakai metode kualitatif dengan pendekatan literatur, dimulai dengan memahami definisi Pentateukh, kemudian menganalisa makna dan hakikat teologi Pentateukh yang ada kaitannya dengan keselamatan. Dari pembahasan ini penulis pada akhirnya menemukan sebuah kesimpulan adanya sumbangsih dari teologi Pentateukh yang berkaitan dengan keselamatan terhadap pertumbuhan iman orang Kristen masa kini. Kata-kata kunci : Pentateukh, teologi, keselamatan, sejarah suci, pertumbuhan iman.

PENDAHULUAN

Salah satu pengajaran yang terus disampaikan oleh semua tokoh agama adalah tentang keselamatan karena keselamatan merupakan puncak dari tujuan hidup manusia. Paillin Rumbi menegaskan keselamatan merupakan hal yang paling essensial dalam hidup manusia.¹ Yesus Kristus juga menekankan pentingnya keselamatan, dimana dalam Alkitab Yesus Kristus pernah menyinggung hal ini ketika sedang menyampaikan pemberitahuan pertama tentang penderitaanNya dan syarat-syarat mengikut Dia, pesan yang disampaikanNya adalah apa gunanya seorang mendapatkan semua yang ada di dunia tetapi kehilangan nyawanya (Mat 16:25). Hal mengandung arti bahwa keselamatan itu merupakan prioritas atau hal yang harus diutamakan dibandingkan harta, kedudukan, fasilitas ataupun semua kenyamanan yang ada didalam dunia ini.

Berbicara tentang keselamatan, tiap agama memiliki konsep dan cara mencapainya sendiri-sendiri. Harnold Abel mengatakan bahwa dalam ajaran agama Islam, Hindu dan Budha dan agama lainnya mempunyai cara pandang tentang keselamatan yang tidak sama dengan agama Kristen yang bersumber pada Tuhan Yesus Kristus.² Di sini terlihat ke khas-an masing-masing agama dalam menunjukkan konsep agama dan cara meraihnya. Di dalam kekristenan konsep keselamatan berfokus pada Yesus Kristus (Christus Centris), artinya keselamatan dalam ke kristenan di dasarkan pada keyakinan penuh atas karya Tuhan Yesus Kristus yang dimulai sejak kelahirannya di Betlehem, karya pelayanannya di dunia, pengorbananNya di kayu salib, kebangkitan dan kenaikanNya ke surga menjadi satu rangkaian utuh yang tidak dapat dipisahkan.

¹ Frans Paillin Rumbi, "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42 : 7-17," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64,
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

² Harnold Abel, *Pemahaman Tentang Allah Dan Keselamatan*, 1997, 31.

Hal ini ditegaskan oleh Carlson menguraikan makna keselamatan sebagai berikut: keselamatan adalah usaha ilahi yang berdasarkan kasih Allah bagi orang-orang yang terhilang dalam dosa.³

Karya keselamatan dalam kekristenan yang bermuara pada Tuhan Yesus Kristus tidak bisa dilepaskan dari Sejarah Suci yang diinisiasi oleh Allah ketika melihat kejatuhan Adam dan Hawa yang membawa dampak besar yaitu rusaknya relasi antara Allah dan manusia yang berakhir pada hukuman kekal. Allah yang melihat kegagalan manusia dalam memperbaiki relasinya yang telah rusak itu kemudian menginisiasi rencana penyelamatan yang selanjutnya dikenal sebagai Sejarah Suci penyelamatan umat manusia melalui pengorbanan anakNya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus (Yoh 3:16). Hal ini tegaskan oleh ditegaskan oleh Thiessen dalam tulisannya sebagai berikut :

“Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menyediakan keselamatan melalui pribadi dan kaya Putra-Nya. Sang Putra telah diutus untuk menjadi manusia, mati ganti kita, bangkit kembali dari antara orang mati, naik kepada Allah Bapa, menerima kedudukan yang berkuasa disebelah kanan Allah, dan menghadap Allah atas nama orang percaya. Ia akan datang kembali untuk menyempurnakan penebusan.”⁴

Untuk mendapatkan pembahasan yang menyeluruh maka penulis akan memulai dengan memahami terlebih dahulu makna dan hakikat kitab Pentateukh, kemudian mensistematikan teologi-teologi yang ada dalam kitab Pentateukh khususnya yang berkaitan dengan sejarah keselamatan, dilanjutkan membuat konstruksi tentang pemahaman atau konsep keselamatan yang bersumber dari kitab Pentateukh sebagai bentuk sumbangsih konkrit dari teologi

³ Hasudungan Sidabutar, “Teologi Keselamatan Injil Lukas 19 : 1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen” 10, no. 1 (2020): 1–16., <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/80/64>

⁴ David Eko Setiawan, “Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269. <https://media.neliti.com/media/publications/270031-refleksi-pastoral-terhadap-konsep-kesela-a013442b.pdf>

Pentateukh ini dan pada akhirnya membuat aplikasi atau penerapannya bagi iman Kristen masa kini serta menutupnya dengan kesimpulan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis memanfaatkan sumber-sumber dari Alkitab, buku-buku dan jurnal yang relevan. Pertama penulis menganalisis mengenai hakikat dan makna dari Pentateukh yang berkaitan dengan sejarah keselamatan. Hasil analisis terhadap makna dan hakikat Pentateukh kemudian dielaborasi dengan teologi-teologi yang ada dalam kitab Pentateukh dan disajikan secara deskriptif untuk menentukan hal-hal yang dapat menjadi sumbangsih teologi Kitab Pentateukh dalam sejarah keselamatan yang karyanya diwujudkan melalui Yesus Kristus.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membicarakan sumbangsih teologi kitab Pentateukh bagi sejarah keselamatan maka hal yang penting untuk dipahami terlebih dahulu adalah makna dan hakikat dari kitab Pentateukh.

Makna dan Hakikat Pentateukh

Istilah “Pentateukh” secara umum dipakai atau dipahami sebagai lima kitab pertama dari Perjanjian Lama yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Istilah Yunani ini mengandung arti “lima gulungan” dan tampaknya diperkenalkan oleh orang-orang Yahudi Hellenis dari Alexandria pada abad pertama Masehi. Masyarakat Yahudi yang berbahasa Ibrani secara tradisional mengacu kepada lima kitab ini sebagai “Hukum” atau “Torah”, “Hukum Musa”, “Kitab Hukum Musa”, atau “Kitab Musa”⁶

Sedangkan para guru Yahudi menamainya “Lima per-Lima Hukum” yang dalam Septuaginta disebut “*penta-teuchos*” (pentateukh) atau “lima-jilid” kitab; dalam istilah Ibrani

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–48.

⁶ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 6th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2008), 109.

disebut *mashah chomesi torah* – artinya “lima-per-lima jilid torah” atau satu jilid torah yang terdiri atas “lima bagian”. Pemahaman ini sangat penting karena mengingat begitu banyaknya ahli kitab yang tidak percaya pada kesatuan Pentateukh yang secara utuh ditulis oleh Musa.⁷

Mengenai siapa sesungguhnya penulis kitab Pentateukh, hal ini telah menimbulkan perdebatan di antara para teolog dan bapa-bapa gereja di permulaan jaman. Berdasarkan Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, beberapa abad lamanya orang Yahudi ataupun orang Kristen kurang menyakini hal ini. Bahkan para tokoh seperti Ben Sira, Filo, Yosefus, Misynah dan Talmud dalam tulisan bukunya masing-masing sepakat menerima Musa sebagai penulisnya.⁸ Namun ada pertentangan antara penulisan di dalam Pentateukh dengan bukti yang ada, sehingga sempat menimbulkan perbedaan pendapat, yaitu mengenai berita kematian Musa yang tertulis dalam Ulangan 34:5. Ada yang berpikir bagaimana mungkin Musa selaku penulis bisa menceritakan kematiannya sedemikian rupa dan detail, sementara ia sendiri sudah mengalami kematian. Dalam Ensiklopedia Masa Kini mencatat, Filo dan Yosefus menerima bahwa Musa sendirilah yang memberi keterangan tentang kematiannya, sedang Talmud percaya, bahwa Yosua menulis delapan ayat dari kitab Taurat, barangkali delapan ayat terakhir. Andrew dan John menuliskan “Kitab-kitab lain dari Torah mengaitkan Musa sebagai penulisnya, dan kebanyakan sastra alkitabiah memperlakukan Torah sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu dapatlah dipahami bahwa Musa dianggap sebagai penulis semua kitab Taurat.”⁹

Pembagian kitab Taurat menjadi lima dikenal melalui Pentateukh versi Samaria dan Septuaginta dimana keduanya mempunyai lima nama dari karya Musa. Demikian halnya dengan seorang ahli sejarah Yahudi yang bernama Yosefus pada abad pertama Masehi juga telah membicarakan tentang kelima kitab Taurat ini. Orang yang pertama kali menggunakan kata

⁷ Jeane Ch. Obaja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Penerbit Momentum, Surabaya, 2004), 1.

⁸ YBK, *Ensiklopedia Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 230.

⁹ E.Hill and H.Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 141.

Pentateukh itu adalah Origenes dalam penafsirannya mengenai Injil Yohanes yang kemudian langkahnya ini diikuti oleh Tertulianus dalam perdebatannya dengan kaum Marcionisme.¹⁰

Hal yang penting dari Pentateukh terkait dengan judul artikel yang penulis buat adalah bahwa Pentateukh menjadi basis seluruh penjelasan kedatangan Mesias yang Allah urapi dan utus di kalangan bangsa Israel, dengan kata lain sebagai umat pilihan Allah, Israel disebut sebagai penjaga Perjanjian Lama, sebagai penerima perjanjian, dan sebagai kanal Mesias (*the channel of Messiah*) Roma 3:2; 9:1-5.¹¹ Dari pemaparan di atas nampak sekali bahwa Pentateukh menjadi salah satu sumber yang memberikan kontribusi bagi sejarah keselamatan selain kitab-kitab lain yang ada di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Adapun hakikat serta relevansinya kita mempelajari kitab Pentateukh adalah untuk mendapatkan benang merah dari sejarah umat Israel baik dalam bentuk harapan maupun kenyataan yang terwujud dalam puncak pewahyuan Allah yakni dalam ikatan perjanjian serta dalam hubungan yang lebih pribadi dengan Allah, dimana kepenuhan hubungan pribadi itu pada akhirnya menjadi nyata dalam janji keselamatan melalui Tuhan Yesus Kristus.¹²

Sumbangsih Pentateukh Bagi Sejarah Keselamatan

Pembahasan selanjutnya adalah inti dari masalah yang menjadi fokus penelitian dari makalah ini yaitu tentang sumbangsih teologi Pentateukh bagi sejarah keselamatan.

Kitab Kejadian : Mandat Perjanjian dan Eskatologi

Mandat Perjanjian

Sejarah keselamatan tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian Sejarah Suci yang Allah desain sejak awal penciptaan. Dalam desain besar Allah maka sejarah keselamatan menjadi sebuah konstruksi yang dapat dipahami dalam masa penciptaan, janji bekat dan mandat penginjilan.

¹⁰ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2004), 15.

¹¹ Obaja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 1.

¹² Pr St. Darmawijaya, *Pentateukh Atau Taurat Musa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992), 16.

Y.Tomatala menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna dan dalam keadaan sungguh amat baik (manusia diciptakan sebagai *Imago Dei* (Citra Allah = serupa dan segambar dengan Allah). Dalam kesempurnaan itu melekat di dalam diri manusia kehendak bebas (*free will*) yang telah membawa manusia mengalami kejatuhan dalam dosa. Setelah kejatuhan manusia pertama Adam dan Hawa (Kej 2 dan 3) maka Allah memberikan “Janji Keselamatan/Kabar Baik/Injil (*Protevangelium*) yang paling awal” dengan tujuan terpenting yaitu membebaskan manusia dari dosa (Kej 3:15).¹³

Sejak kejatuhannya dalam dosa Adam dan Hawa merindukan penebusan atas dosa dan hal ini terungkap pada pernyataan Hawa saat melahirkan kelahiran Kain (Kej 4:1). Setelah Adam dan Hawa gagal mengasuh anaknya lewat kejadian kematian Habel, mereka berdua memperbaharui pengharapan mereka dengan kelahiran Set (Kej 4:25). Generasi selanjutnya juga menaruh pengharapan yang sama agar dapat dilepaskan dari kutuk dosa seperti Lamekh yang bernubuat saat kelahiran Nuh (Kej 5:28-30). Janji penebusan melalui benih Hawa terus berlanjut sampai sekarang.¹⁴ Dikemudian hari *protevangelium* yang mengacu kepada keturunan perempuan yang akan menjadi pusat keselamatan bagi umat manusia oleh Rasul Paulus hal itu diarahkan pada Kristus (Gal 4:4), dimana Paulus menegaskan bahwa *protevangelium* meletakkan Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan manusia dari dosa. Dari penjelasan di atas penulis ingin menunjukkan kepada para pembaca bahwa karya penyelamatan Allah itu telah dimulai sejak awal penciptaan yang progresivitasnya terus berlanjut sampai hari ini.

Janji Allah melalui benih Hawa dinyatakan Allah pada masa Nuh, dimana masa itu kejahatan manusia di bumi semakin meluas dan telah mendatangkan kepiluan dan kekecewaan Allah yang telah menciptakan manusia (Kej 6:5-7), dimana puncak dari kekesalan hati Allah diwujudkan dengan menghukum manusia saat itu dengan air bah. Namun ada hal yang menarik adalah hukuman Allah yang sifatnya sementara itu tidaklah membatalkan rencana kekal

¹³ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2004), 1.

¹⁴ Samuel J.Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 1983), 10.

penyelamatan olehNya. Dalam murkaNya atas kejahatan manusia di bumi saat itu, Allah tidak melupakan kasihNya kepada manusia.

Sebelum air bah, dengan perantaraan Nuh Allah memberitahukan bahwa bagi setiap orang yang bertobat ada kesempatan untuk terhindar dari bahaya maut. Akan tetapi, karena manusia menolak kesempatan itu dan terus melanjutkan berbuat dosa dan kejahatan maka Allah menjatuhkan hukuman pada manusia dengan mengirimkan hujan selama 40 hari dan menenggelamkan bumi saat itu. Namun Nuh dan keluarganya diselamatkan oleh Allah dan saat itu pula Allah mengikatkan perjanjian keselamatan dengan menerbitkan pelangi sebagai tanda perjanjian bahwa Allah tidak akan menghukum manusia lagi dengan air bah (Kej 8:21) Dan lewat perjanjianNya itu Allah kembali melanjutkan rencana penyelamatan kepada umat manusia.¹⁵ Musibah Air bah merupakan satu hal yang penting dalam sejarah penyelamatan Allah sehingga membutuhkan 4 pasal dalam menjelasakannya, dan dijelaskan kembali dalam beberapa bagian Alkitab dan dalam berbagai konteks. Bencana ini merupakan hukuman Allah atas kejahatan dan keberdosaan manusia saat itu.¹⁶

Dalam salah satu pengajarannya, Tuhan Yesus sendiri menjadikan kisah Nuh ini sebagai gambaran tentang keadaan manusia yang bobrok moralnya (Mat 24:37-42) yang layak untuk menerima hukuman Allah. Namun demikian Allah masih memberikan kesempatan agar manusia bertobat seperti pada masa Nuh, namun sayangnya banyak orang tidak memanfaatkan kesempatan itu. Bahkan Petrus dalam suratnya II Pertama 3:9 menunjukkan kesabaran hati Allah dalam memberikan kesempatan pertobatan bagi orang-orang berdosa. Dari sini penulis melihat bahwa perjanjian Allah dengan Nuh dan keturunannya juga diberlakukan kepada semua umat manusia yang percaya kepadaNya melalui anakNya Yesus Kristus tetap diberi kesempatan untuk bertobat demi mendapatkan anugerah keselamatan.

Bentuk sumbangan kitab Pentateukh bagi sejarah keselamatan juga datang dari kisah hidup Abraham. Dimulai dari kepindahan Abraham dari Ur kasdim menuju Haran sebagai sebuah

¹⁵ J. Verkuyl, *Kotbah Di Bukit*, 7th ed. (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999), 111–112.

¹⁶ W. Stanley Heath, *Sains, Iman Dan Teknologi*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997), 30.

misteri yang itu merupakan sebuah hak preogratif Allah pada umatNya. Kepindahan Abraham dari Ur Kasdim ini sebagai bentuk ketaatan Abraham atas panggilan Allah, dimana panggilan tersebut pada akhirnya mendatangkan sebuah perjanjian besar antara Allah dan Abraham, berupa perjanjian yang berkaitan dengan tanah (tanah Kanaan) di satu sisi dan janji tentang keturunan yang besar (Kej 12:2-3).¹⁷ Janji besar ini memang tidak secara otomatis terjadi saat itu juga membutuhkan usaha dari Abraham untuk merebut tanah Kanaan demikian juga tentang janji keturunan yang besar juga membutuhkan waktu penantian yang cukup lama. Tetapi lebih dari itu iman Abraham bisa menjadi teladan bagi umat Allah masa kini ketika ketaatannya dalam mempersembahkan anaknya yang tunggal bagi Allah. Hal ini juga menjadi gambaran bagaimana Allah juga menyerahkan anakNya yang tunggal bagi tebusan banyak orang yang berdosa.

Dalam kisah ini Paulus mengambil kisah ini sebagai sebuah kiasan dari Perjanjian Keselamatan. Di dalam kisah metaforikal ini Paulus menerangkan hal-hal rohani tentang gambaran bahwa ada wanita dan dua orang anak (Ismail dan Ishak) yang merupakan gambaran dari dua perjanjian yaitu Perjanjian Lama atau Taurat sebagaimana dinyatakannya dalam II Kor 3, Paulus menghubungkan itu sebagai *he palia diatheke* atau Perjanjian Lama atau *Old Contract* atau *Old Covenan* Atau Perjanjian Taurat. Perjanjian Lama atau Taurat berbicara tentang perjanjian daging yang direpresantasikan oleh Hagar (budak) yang melahirkan Ismael. Perjanjian daging atau Perjanjian Taurat menggambarkan situasi perhambaan dimana seseorang harus menjadi budak bagi orang lain. Perjanjian Taurat disini juga berbicara tentang hukuman dan kutuk seperti yang dikatakan dalam Galatia 3:24-25.

Lalu, Paulus mengatakan bahwa Sara dan anaknya (Ishak) yang adalah perjanjian itu merupakan perwakilan dari Perjanjian Baru atau New Covenan atau *He kaine Diatheke* yang berhubungan dengan kontrak yang baru atau New Covenan atau Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru yang sering disebut dengan Perjanjian Anugerah yaitu Perjanjian Allah pada Abraham terkait dengan kelahiran anakNya yang dijanjikan Allah melalui Sara. Paulus menggambarkan Sara sebagai wanita yang merdeka yang tidak pernah menjadi budak dan ia

¹⁷ S.Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018), 95–96.

adalah istri sah Abraham. Jadi yang digambarkan di sini adalah perjanjian yang sah atau *original contract*.¹⁸

Perjanjian asli ini dimulai dari perjanjian anugerah, perjanjian penebusan dan perjanjian keselamatan. Dimana hal ini terlihat nyata dari ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak kepada Allah di bukit Moria. Di mana pada akhirnya Allah menggantikannya dengan seekor domba sebagai korban keselamatan. Dan janji keselamatan itu nantinya akan digantikan oleh Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah.¹⁹ Dari paparan di atas nampak jelas kisah Abraham memberikan sumbangan bagi sejarah keselamatan yang tidak diragukan lagi.

Mandat Eskatologi

Kitab Kejadian yang ditulis oleh Musa setidaknya-tidaknya mengandung dua maksud kanonikal serta teologis yang jelas yaitu : ia memenuhi kebutuhan riil bangsa Israel yang meliputi asal-usulnya, tujuannya, harapannya, dan hasil akhirnya. Hal-hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dibahas sedemikian rupa sehingga membuat bangsa Israel menjadi bangsa yang dipilih untuk menggenapi maksud dan janji Ilahi tersebut. Yang kedua, maksud dan janji itu bergantung pada rencana yang lebih mulia lagi dimana Israel bukanlah obyek tunggal melainkan sarana yaitu penciptaan serta penguasaan atas bumi dan atas segala sesuatu yang oleh Allah dilakukan melalui gambarNya yaitu umat manusia. Jadi, dapat dilihat bahwa Israel memiliki arti penting bagi maksud-maksud Allah tetapi tujuan akhirnya adalah penyelamatan umat manusia. Karena manusia telah jatuh dalam dosa sehingga kehilangan hak-hak istimewanya sebagai pengawas atas segala sesuatu, hanya melalui anugerah Allah maka dia dibawa kembali ke dalam persekutuan dengan Allah sehingga ia mendapatkan kembali hak-haknya.

Dalam keadaan tersebut, dengan kewajiban-kewajiban dan keterbatasannya, sisa kumpulan orang-orang percaya akan memberikan teladan di perspektif dunia tentang makna penguasaan atas dunia dan akan memproklamasikan serta melanjutkan anugerah keselamatan

¹⁸ W.A Criswell and Eddy Peter Purwanto, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Philadelphia, 2006), 16.

¹⁹ Ibid., 11–16.

dari Allah kepadanya. Benihnya dari bapak leluhur Israel sendiri, kaum sisa, satu bangsa yang hidup dalam jagad kecil dari Kerajaan Allah dan sebagai sarana yang lewat kehidupannya Yesus Kristus akan datang sebagai Raja yang memerintah dan berkuasa atas seluruh ciptaanNya.²⁰

Keluaran : Kelahiran Suatu Bangsa Pilihan Allah / Rajani

Sumbangan yang kedua dari Pentateukh bagi sejarah keselamatan berasal dari Kitab Keluaran. Kalu dilihat dari intisarinya kitab Keluaran merupakan Kitab Musa yang memaparkan kelahiran suatu bangsa pilihan Allah yang bernama Israel yang diwujudkan dengan keluarnya bangsa Israel dari Mesir menuju tanah Kanaan dibawah kepemimpinan Musa.

Hal penting yang ada dalam kitab Keluaran adalah sosok Musa, di dalam Perjanjian Lama Musa dipersonifikasikan sebagai pendiri agama Israel, orang yang mengumumkan undang-undang secara resmi, organisator suku-suku bangsa itu dalam bekerja dan beribadat, pemimpin kharismatik mereka dalam peristiwa pembebasan, perjanjian di Sinai dan pengembaraan di padang gurun sampai Israel siap memasuki tanah perjanjian. Selain itu Musa dikenal sebagai sang Nabi Allah. Bila Musa dihilangkan dari tadisi tersebut dan tidak di sebut sebagai tokoh sejarah melainkan tokoh yang ditambahkan kemudian, maka agama Israel dan eksistensi Israel tidak dapat dijelaskan lagi.²¹

Dengan melihat kejadian pokok yang ada di dalam kitab Keluaran yang menceritakan pembebasan bangsa Israel dari penindasan Firaun melalui kekuatan Allah telah melahirkan kelompok yang memunculkan bentuk aliran teologi yang baru yaitu Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) yang tentu subsanti dan arahnya jelas berbeda dengan maksud Allah sesungguhnya.

Dimana pembebasan yang Allah lakukan merupakan gambaran awal pembebasan sejati atas umat manusia dari perbudakan dosa melalui gambaran pembebasan orang Israel atas perbudakan Firaun. Sedangkan teologi pembebasan mengacu pada semangat membebaskan manusia dari tekanan manusia yang lain. Jadi perbedaanya yang mencolok adalah dalam kitab

²⁰ Roy B. Zuck, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2015), 64–65.

²¹ W.S Lazor, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997), 191.

Keluaran itu hanya mengandung satu teologi pembebasan yaitu Allah yang membebaskan orang-orang yang tertindas dengan cara yang Dia tentukan, bukan suatu politik ataupun perang pembebasan.²²

Kisah pembebasan orang Israel dari perbudakan di Mesir menjadi gambaran nyata dari Allah yang mengasihi umatNya yang nanti akan digenapi melalui kelahiran Yesus Kristus dalam dunia yang akan membebaskan umat manusia dari perbudakan dosa sampai mendapatkan keselamatan melalui penebusan Tuhan Yesus di atas kayu salib.

Paskah dan Anak Domba Paskah

Kekerasan hati Firaun telah melahirkan 10 tulah yang harus dialami oleh rakyatnya, dan tulah yang paling berat dirasakan oleh Firaun adalah tulah ke-10 dimana Allah membunuh semua anak sulung baik bagi manusia maupun hewan-hewan yang ada. Dalam kasus ini untuk membedakan dan sekaligus menyelamatkan umat Israel maka Allah memerintahkan pada Musa agar semua rumah orang Israel diolesi darah anak domba diambang pintu rumahnya (Kel 12:7). Pentingnya pemberian darah ini adalah untuk keselamatan bangsa Israel dari tulah kematian anak sulung. Penulis Perjanjian Baru mengkaitkan hal ini dengan korban Kristus sebagai “anak domba Paskah kita” (I Kor 5:7) yaitu “anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (I Pet 1:19). Untuk memperjelas hubungan antara pengorbanan Kristus dengan Paskah orang Israel saat itu kitab-kitab Injil menegaskan bahwa Tuhan Yesus mati segera setelah makan Paskah bersama dengan murid-muridNya.²³

Perjanjian Allah kepada Musa

Musa yang merupakan representasi dari umat Israel menerima janji dari Allah dalam perjumpaannya di atas Gunung Sinai (Kel 20:1-17). Dalam perjumpaannya secara pribadi dengan Allah, Musa mendapatkan 2 (dua) loh batu yang berisi 10 Perintah Allah (Dasa Sila) di dalam loh batu itu terikat perjanjian antara Musa (sebagai representasi umat Israel) dengan Allah yang intinya adalah : Bahwa Allah apabila orang Israel mendengarkan Firman Allah dan berpegang

²² David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994), 33–34.

²³ Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 187–188.

pada perjanjian Allah, maka mereka akan dijadikan milik Allah sendiri. Bahkan dalam Keluaran 19 Allah memanggil umat Israel dalam sebuah perjanjian yang mengikat mereka masuk dalam hubungan yang khusus dengan Allah, dimana hubungan itu digambarkan sebagai : bangsa Israel akan menjadi harta kesayangan Allah diantara segala bangsa yang ada, menjadi kerajaan Imam dan bangsa yang kudus yang akan dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, serta bangsa Israel akan menjadi umat Allah sendiri.²⁴ Dari paparan di atas penulis mendapatkan satu hal yang menarik yaitu adanya janji penyelamatan bangsa Israel atas kuk atau ikatan dengan perbudakan oleh Firaun yang mana ini menjadi pola bagi orang percaya untuk menerima janji keselamatan melalui Tuhan Yesus apabila mereka setia dan taat dalam menjaga komitmen dan iman percaya mereka pada Tuhan Yesus.

Imamat : Persekutuan Dengan yang Kudus

Kitab Imamat memiliki isu sentral yaitu Kekudusan Umat Allah, artinya bahwa Allah yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir menjadi umat yang memiliki mentalitas dan gaya hidup yang baru yakni sebagai umat Allah. Hal ini nampak dari Firmannya dalam Imamat 11:45 Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus.

Kitab Imamat memberitahukan bagaimana umat yang berdosa dapat mendekati Allah yang kudus dan bagaimana mereka dapat hidup kudus. Untuk mengadakan pendamaian bagi dosa mereka, Tuhan menentukan serangkaian korban persembahan dan memuncak dalam korban yang dipersembahkan oleh imam besar. “Jika seseorang mengabaikan hukum dan ketentuan ini, hukumannya sangat berat.” Inti dari teologi Kitab adalah : “Yahweh, yang berdiam bersama bangsa Israel, adalah Allah yang Kudus. Dan karena itu bangsa Israel harus Kudus.”²⁵

²⁴ Lazor, *Pengantar Perjanjian Baru*, 205–206.

²⁵ Ani Teguh Purwanto, “Arti Korban Menurut Kitab Imamat,” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 8–14.

<http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso>

Adapun sumbangsih yang diberikan oleh Kitab Imamat bagi sejarah keselamatan nampak dalam hal Allah memberikan perintah kepada umat Israel menjalankan ibadah dan korban-korban kepada Allah yang hidup. Pada zaman patriakh , para kepala keluarga yang memimpin upacara mempersembahkan korban itu. Sejak benih Abraham menjadi bangsa yang besar diperlukan imam-imam untuk memimpin upacara tersebut agar terjamin pelayanan yang teratur dan kebaktian yang efisien. Harun adalah Imam Besar dibantu oleh anak-anaknya, demikian juga suku Lewi dipilih untuk membantu tugas para Imam dalam melaksanakan pelayanan. Dengan demikian seluruh umat diwakili oleh Imam dalam melakukan pelayanan.

Para Imam mewakili seluruh umat di depan Allah, memimpin upacara-upacara korban yang ditetapkan oleh Allah (Kel 28, Imamat 16), demikian juga Imam mengajarkan hukum-hukum Allah kepada umat itu dan melayani Tuhan di kemah suci. Kesucian para Imam yang diuraikan dalam kitab Imamat 21:1-22:10 menjadi pembeda dengan kebiasaan para penyembah berhala.

Kebiasaan mempersembahkan korban juga menjadi ciri orang yang takut akan Allah sejak manusia di usir dari taman Eden. Sebagai bangsa yang merdeka dan umat perjanjian Allah, bangsa Israel diberikan perintah-perintah yang khusus mengenai persembahan mereka (Imamat 1-7). Ada 4 jenis korban yang disertai penumpahan darah yaitu : korban bakaran, korban keselamatan, korban penghapus dosa serta korban penebus salah. Demikian juga Allah memerintahkan mereka merayakan hari-hari raya yang telah ditentukan, diantaranya : sabat, bulan baru dan peniupan serunai, tahun sabat, tahun yobel, paskah : hari raya roti tidak beragi, hari raya tujuh minggu : pentakosta, hari raya pondok daun serta hari raya pendamaian.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat dilihat sumbangsihnya yaitu korban-korban persembahan itu menjadi lambang korban yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus , juga pelayanan Imam besar menjadi lambang dari pelayanan dari Tuhan Yesus Sang IMAM BESAR, hari raya-hari raya tersebut di atas menjadi pelambang perayaan Mesianik.²⁷

²⁶ J.Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama*, 33.

²⁷ Obaja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 13.

Bilangan : Ziarah Ke Tanah Pusaka

Kitab Bilangan menceritakan tentang pengembaraan bangsa Israel di padang Gurun. Dalam pengembaraannya ini ada banyak kisah-kisah yang refleksi rohani yang menjadi sumbangan dalam sejarah keselamatan, diantaranya : peristiwa Ular tembaga (Bil 21:4-9), kisah gunung batu yang mengeluarkan air , manna atau roti dari surga, tiang api dan tiang awan serta kota berkubu.

Dari beberapa kisah ini hal yang penulis lihat sebagai bentuk sumbangsih bagi sejarah keselamatan adalah kisah Ular Tembaga, dalam kisah ini diceritakan banyak orang Israel yang bersungut-sungut dan marah baik marah kepada Musa maupun kepada Allah. Akibat kemarahan dan persungutan itu membuat Allah menyuruh ular-ular tedung datang dan memaggut mereka sehingga banyak yang mati. Melihat banyak orang yang mati umat Israel menjadi takut dan mereka mengakui dosa serta minta Musa berdoa untuk keselamatan mereka. Allah mendengar doa Musa dan menyuruh Musa membuat ular tedung dari tembaga, dan semua umat Israel dan setiap orang yang dipanggut ular itu dan memandang tiang ular tembaga itu akan menjadi sembuh dan selamat.

Ular tembaga adalah “simbol kutuk,” yang sejak semula terkait dengan kutukan YAHWE. Banyak ahli modern yang menemukan adanya hubungan kultus ular, di zaman Keluaran, dengan tema-tema ritual-seksual.²⁸

Di antara para ahli ada perdebatan mengenai ular tembaga. Masalah yang diperdebatkan ialah apakah Nehustan merupakan ular tembaga yang dibuat Musa atau bukan? Ada kelompok ahli yang mengatakan bahwa Nehustan bukan ular tembaga yang dibuat Musa, melainkan ular tembaga yang diberikan oleh bangsa kafir di sekitar Kanaan. Sementara kelompok lain memegang tradisi yang mengatakan bahwa Nehustan adalah ular tembaga yang dibuat Musa. Penulis lebih meyakini pandangan tradisional, mengingat teks Alkitab secara eksplisit mencatat pernyataan ke arah itu, misalnya dikatakan “ular tembaga yang dibuat Musa” (2Raj. 18:4) atau transliterasi

²⁸ Jr H. Van Broekhoven, *International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 516–517.

Ibrani-Inggris tertulis, “the brasen (nechosheth) serpent (nachash) that Moses (mosheh) had made (asah).”.²⁹ Ular tembaga ini merupakan gambaran Yesus Kristus yang digantung di atas kayu salib karena menebus dosa umat manusia sebagaimana disebutkan dalam Galatia 5:13 bahwa Yesus dijadikan kena kutuk untuk menebus dosa.

Jadi sumbangsih dari kitab Bilangan bagi keselamatan dan pertumbuhan iman orang Kristen masa kini nampak jelas dengan hadirnya Kristus korban pengganti bagi manusia yang telah terkutuk karena dosa dan kesalahannya di hadapan Allah. Dengan digantungnya Tuhan Yesus di atas kayu salib membuat murka Allah menjadi reda, akibatnya manusia mendapatkan relasinya kembali dengan Allah.

Ulangan : Pembaharuan Perjanjian

Sumbangan yang diberikan dalam Kitab Ulangan dalam kaitannya dengan sejarah keselamatan sangat nyata adalah pembaharuan perjanjian tentang kesetiaan bangsa Israel pada Allah yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan. Kesetiaan itu ditunjukkan dengan dua hal 2 hal yaitu yang pertama adalah : Shema Israel , yang merupakan ungkapan iman umat Israel adanya satu Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Shema Israel ini wajib diucapkan bahwa wajib diajarkan sejak masa kanak-kanak sampai mereka dipanggil oleh Tuhan (Ul 6:4-6). Yang kedua adalah pernyataan Musa dalam Ulangan 18:15 : Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan. Dari pernyataan Musa ini orang Israel diberitahukan tentang kehadiran Mesias di masa depan. Selanjutnya Musa sebagai tipe Kristus yang adalah figure satu-satunya, disamping Kristus yang memenuhi tiga jabatan yaitu sebagai nabi (Ul 34: 10), imam (Kel 32:31-35), dan raja (walaupun

²⁹ Budimoeljono Reksosoelilo, “Kutukan Yahwe Dan Spiritual Warfare Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004): 225–243.

[http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/366/Kutukan%20Yahwe%20Dan%20Spiritual%20Warfare%20Serta%20Dampaknya%20Bagi%](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/366/Kutukan%20Yahwe%20Dan%20Spiritual%20Warfare%20Serta%20Dampaknya%20Bagi%20)

Musa bukan raja, ia hanya pernah hidup layaknya keturunan Firaun dan telah bertindak sebagai pemimpin atau penguasa Israel (Ul 33:4-5) sekaligus menjadi hakim bagi mereka).

Selanjutnya Merrill C. Tenney berpen-dapat: Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi.³⁰ Artinya, kebudayaan yang paling mengesankan adalah perhatiannya pada pendidikan, sehingga semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat untuk mereka mendidik generasimuda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat dan Yahweh.

Orang-orang Yahudi memiliki prinsip-prinsip yang dipegang, yaitu: Keseluruhan kebenaran adalah kebenaran Yahweh dan keyakinan akan Taurat. Keyakinan yang dinyatakan dalam mukadimah traktat Aboth, yaitu: Musa menerima Hukum dari Allah di Sinai dan mempercayakannya pada Yosua, dan Yosua kepada para tua-tua, dan paratua-tua mempercayakannya kepada para nabi; dan para nabi mempercayakannya kepada orang-orang dari Sinagoge Agung.³¹

Dapat dikatakan bahwa Shemalsrael ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas Allah mereka yang adalah keberadaan yang kekal dan sekaligus Pribadi yang berfirman telah melakukan pembebasan atas Israel karena perbudakan bangsa Mesir. Kenyataan historis inilah yang menjadi dasar bagi Israel untuk tetap bertahan hingga kini. Mereka memper-cayai Allah yang telah mengasihi mereka dan memilih mereka menjadi milik-Nya. Dimensi iman kepada satu-satunya Allah Yang Esa telah memposisikan mereka ke dalam bangsa dengan syahadat yang monoteistik sejati.³²

Jadi sumbangsih kitab Ulangan ini adalah untuk mendapatkan keselamatan maka orang Kristen masa kini haruslah memiliki pemahaman tentang Allah yang sejati yang dihadirkan dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus, hanya Dialah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya (Kis 4:12)

³⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 9th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2009), 120.

³¹ Ibid., 145.

³² Th.C.Vriezen, *Agama Israel Kuno*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 8th ed. (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2015), 75–76.

Sumbangsih Teologi Pentateukh Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini

Dengan melihat rangkaian dari paparan sebagaimana tersebut di atas maka kita bisa temukan dan simpulkan adanya sumbangsih yang significant teologi Pentateukh dalam pertumbuhan iman Kristen masa kini.

Sumbangsih yang pertama adalah bahwa kitab Pentateukh telah meletakkan dasar yang benar bagi pertumbuhan iman Kristen dengan menunjukkan secara jelas karya besar dan inisiatif Allah dalam menyelamatkan umat manusia, yang merupakan sebuah desain yang besar dan mulia. Dengan mendapatkan dasar yang benar maka pertumbuhan iman kristen akan berada pada jalur yang benar, sehingga pertumbuhan imannya akan berjalan secara alamiah menuju pertumbuhan iman yang sehat.

Sumbangsih yang kedua orang-orang Kristen mendapatkan pemahaman bahwa narasi-narasi yang ada di kitab Pentateukh itu merupakan nubuatan yang tercatat di Perjanjian Lama yang kemudian semuanya akan digenapi dalam Perjanjian Baru dimulai dari kelahiran, pelayanan sampai mencapai puncaknya kematian Kristus di atas kayu salib. Sehingga orang kristen mendapatkan pemahaman adanya jalan keluar atas masalah besar yang dihadapi manusia yaitu rusaknya relasi manusia dengan Allah karena dosa manusia serta adanya solusi atas masalah tersebut dengan korban Kristus di atas kayu salib. Lewat korban Kristus manusia mendapatkan pengampunan dan pembenaran, bahkan orang-orang Kristen dapat membangun relasinya dengan Allah tanpa takut dan gentar.

Sumbangsih yang terakhir adalah adanya jaminan keselamatan yang didapatkan karena anugerah Allah semata, bukan lagi melakukan korban-korban binatang lagi. Karena Kristus telah hadir sebagai anak domba Allah yang mati untuk sekali dan mendatangkan pengampunan dosa, Kristus juga telah menjadi Imam Besar yang menjadi perantara manusia dengan Allah. Untuk itu iman orang percaya masa kini akan bertumbuh dengan baik apabila orang-orang percaya menerima dan mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

KESIMPULAN

Penulis menutup artikel ini dengan menyimpulkan bahwa narasi-narasi dalam Pentateukh telah memberikan solusi atas masalah terbesar yaitu tentang dosa dan penghukuman kekal. Namun melalui inisiasi Allah yang merupakan desain besar Allah dalam Sejarah Suci Penyelamatan telah membuat manusia kembali dapat berelasi dengan Allah sebagaimana hubungan seorang anak dengan BapaNya. Dengan relasi yang terbuka ini maka iman orang percaya masa kini dapat terus bertumbuh sampai mencapai capaian yang tertinggi yaitu menjadi serupa dengan Kristus.

BIBLIOGRAFI

- Abel, Harnold. *Pemahaman Tentang Allah Dan Keselamatan*, 1997.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994.
- Criswell, W.A, and Eddy Peter Purwanto. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Philadephia, 2006.
- St. Darmawijaya, Pr. *Pentatuekh Atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- E.Hill, Andrew, and John H.Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 6th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2008.
- Frans Paillin Rumbi. "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42 : 7-17." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- H. Van Broekhoven, Jr. *International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Heath, W. Stanley. *Sains, Iman Dan Teknologi*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997.
- J.Schultz, Samuel. *Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 1983.
- Lazor, W.S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997.
- Obaja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Penerbit Momentum, Surabaya, 2004.
- Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 8–14.
- Reksosoesilo, Budimoeljono. "Kutukan Yahwe Dan Spiritual Warfare Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004): 225–243.
- Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.

- Sidabutar, Hasudungan. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19 : 1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen" 10, no. 1 (2020): 1–16.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. 9th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2009.
- Th.C.Vriezen. *Agama Israel Kuno*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 8th ed. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2015.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini 2*. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2004.
- Verkuyl, J. *Kotbah Di Bukit*. 7th ed. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999.
- Wahono, S.Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2004.
- YBK. *Ensiklopedia Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–48.
- Zuck, Roy B. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2015.